

## **METODE TERAPI BAGI ANAK REMAJA PUTUS SEKOLAH**

**Oleh : Amir Hamzah<sup>1</sup>**

### ***Abstrak***

*Metode terapi Agama bagi anak remaja putus sekolah dilakukan dengan cara Langsung nasihat, diberikan penjelasan dan keterangan yang rasional tentang kaidah-kaidah yang berhubungan dengan agama islam, setiap masalah dijelaskan secara analisa yang tepat disertai manfaat dan hikmanya dalam kehidupan anak masa sekarang dan masa yang akan datang. Petunjuk dan penjelasan tentang berbagai hal yang baik, bermanfaat serta hal yang buruk, Semua organ tubuh menjadi lesu, tidak berdaya dan akan tanpak seperti orang bodoh. Pada akhirnya cenderung untuk melamun melakukan perbuatan yang tidak baik. Sebaliknya, orang yang giat bekerja, berjuang dengan ulet untuk mencapai cita-cita yang diinginkannya, cenderung untuk tidak memunyai waktu merenungi perbuatan-perbuatan yang jahat.*

**Kata kunci : *Terapi Remaja Putus Sekolah***

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Islam memiliki perbedaan yang nyata dengan Agama-agama lain di muka bumi ini. Islam sebagai Agama yang sempurna tidak hanya mengataur hubungan manusia dengan Sang Khalik-Nya dan alam Syurga, namun Islam memiliki aturan dan tuntunan yang bersifat komprehensif, harmonis, jelas dan logis.<sup>2</sup> Salah satu kelebihan Islam yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah perihal perspektif Islam dalam Terapi bagi Individu maupun Kelompok.

Dalam dunia psikologi, ada dua kutub pembahasan mengenai manusia. Kutub pertama memandang manusia yang sakit (psikoanalisa dan turunannya)

---

<sup>1</sup> Dosen IAIN Palopo

<sup>2</sup> Masmudi AR, *Dienul Islam*, (Jakarta: LPPTKA BKPRMI DKI Jaya, 2006), h. 77.

dan manusia yang sehat (humanistic dan turunannya). Salah satu urgensi yang perlu dibahas seiring dengan perkembangan teori ini adalah perkembangan terapi-terapi yang menyertai suatu teori yang muncul. Terapi yang dimaksud ialah pemberian terapi kepada penderita dari beberapa jenis gangguan jiwa (sakit) atau pengoptimalan fungsi-fungsi jiwa individu (sehat). Terapi-terapi dalam dunia psikologi sangat banyak dan beragam, namun dapat dikelompokkan sesuai dengan dasar teoritis yang menyusun teori yang bersangkutan.<sup>3</sup>

Setiap sistem dan metode psikoterapi pada dasarnya berlandaskan pada filsafat manusia yang khas. Contohnya psikoanalisa dan behaviorisme, mazhab psikologi yang sangat berpengaruh di Amerika sampai sangat kental dipengaruhi oleh filsafat yang positivistik tentang manusia. Psikoanalisa dan behaviorisme melihat perilaku manusia digerakkan oleh situasi yang deterministik. Setiap model psikoterapi yang berusaha mengembalikan kebebasan manusia sebagai suatu yang kodrati, pastilah akan bersinggungan dengan kedua mazhab diatas.<sup>4</sup>

Selain itu, terapi dapat dibuat disesuaikan dengan kebutuhan, dengan memperhatikan aspek-aspek psikologis user (pengguna/pasien). misalnya latar belakang, agama dan kepercayaan, pandangan hidup, budaya, dan lain-lain. Aspek psikologis ini banyak yang bersimbiosis dengan teori-teori dasar psikologi yang menghasilkan terapi-terapi yang sangat beragam.<sup>5</sup>

Model ini sangat umum dikenal oleh masyarakat serta biasanya dilakukan dengan pendekatan agama/moral yang menekankan tentang dosa dan kelemahan individu. Model terapi seperti ini sangat tepat diterapkan pada lingkungan masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai keagamaan dan

---

<sup>3</sup> Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), h. 3.

<sup>4</sup> *Ibid.* h. 3.

<sup>5</sup> Andi Mapiare AT, *Pengantar Konseling Dan Psikoterapi*, Edisi II (Cet VII: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h.59.

moralitas di tempat asalnya, karena model ini berjalan bersamaan dengan konsep baik dan buruk yang diajarkan oleh agama.<sup>6</sup>

“Kesehatan merupakan salah satu hak bagi tubuh manusia” demikian sabda nabi Muhammad SAW. Karena kesehatan merupakan hak asasi manusia, sesuatu yang sesuai dengan fitrah manusia, maka Islam menegaskan perlunya istiqomah memantapkan diri dengan menegakkan agama Islam. Satu-satunya jalan dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, Allah berfirman dalam QS. Yunus (10): 57:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ هُدًى  
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Terjemahan :

“Hai manusia, Sesungguhnya Telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.<sup>7</sup>

Tujuan Islam mengajarkan hidup yang bersih dan sehat adalah menciptakan individu dan masyarakat yang sehat jasmani, rohani, dan sosial sehingga umat manusia mampu menjadi umat yang pilihan.

Pada dasarnya untuk mencapai manusia dalam segala hal diperlukan psikis yang sehat, sehingga dapat berjalan menurut tujuan manusia itu diciptakan secara normal.

---

<sup>6</sup> *Ibid.* h. 59.

<sup>7</sup> Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), h. 779

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang menjadi sentral pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana metode terapi Agama bagi anak remaja putus sekolah?
2. Bagaimana dampak metode terapi Agama bagi anak remaja putus sekolah?

## **PEMBAHASAN**

### ***Tinjauan Tentang Metode Terapi***

#### **1. Pengertian Metode Terapi**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Metode diartikan cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya), cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>8</sup>

*Psychotherapy is the, treatment, by psychological means, of problems of an emotional nature in which a trained person deliberately establishes a professional relationship with the patient with the object of (1) removing, modifying, or retarding existing symptoms, (2) mediating disturbed pattern of behavior, and (3) promoting positive personality growth and development.*

Psikoterapi adalah perawatan dengan menggunakan alat-alat psikologis terhadap permasalahan yang berasal dari kehidupan emosional dimana seorang ahli secara sengaja menciptakan hubungan profesional dengan pasien, yang bertujuan: (1) menghilangkan, mengubah atau menurunkan gejala-gejala yang ada, (2) memperantarai (perbaikan) pola tingkah laku yang rusak, dan (3) meningkatkan pertumbuhan serta perkembangan keperibadian yang positif<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Depdikbud Tim Penyusun Kamus Pusat Penyempangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Edisi II (Cet. III:Jakarta:Balai Pustaka, 1994), h. 714.

<sup>9</sup> Lewis R. Wolbeng. M.D, *The Technique Of Psychotherapy*. (New York: The Mac Millian Company,1977), h.157

Dari definisi psikoterapy yang lengkap tersebut dapat dianalisa bagian-bagian penting yang dimaksud, yaitu:

a. Psikoterapy adalah perawatan

Perawatan psikologis tidak memperdulikan berapa lama waktu diperlukan atau berapa banyak usaha yang dikeluarkan, psikoterapy tetap merupakan suatu bentuk perawatan. Istila seperti reedukasi (reeducation), mendidik kembali, proses pemberian pertolongan dan bimbingan hanya merupakan sebagian uraian mengenai apa yang terjadi dalam proses kemajuan perawatan, dan bukan merupakan keseluruhan proses penyembuhan yang sebenarnya.<sup>10</sup>

b. Menggunakan alat-alat psikologi

Psikoterapi adalah istilah umum yang mencakup keseluruhan metode dan tehnik yang digunakan dalam rentangan spectrum perawatan psikologi. Rentangan ini mulai dari perencanaan kegiatan hubungan antar pasien(klien) dan ahlinya, sampai kepada pemberian nasehat atau indoktrinasi untuk mengubah sistem nilai, taktik bantuan pada waktu proses kejiwaan berlangsung, dan tehnik pembiasaan (conditioning) yang berusaha untuk menentukan mekanisme syaraf.<sup>11</sup> Strategi dan bentuknya bermacam-macam, misalnya secara perorangan, berpasangan atau dalam bentuk kelompok. Semuanya tentu bergantung pada pengembangan komunikasi yang serasi, baik lisan, tulisan maupun bentuk komunikasi lainnya. Penyembuhan dengan menggunakan alat fisik seperti obat-obatan, pembiusan, pembedahan, penggunaan listrik, dan sebagainya, tidaklah termasuk ke dalam alat-alat psikologis walaupun hal itu mempunyai efek yang bersifat psikoterapi.

c. Permasalahan yang berasal dari kehidupan emosional

Permasalahan emosional sangat luas dan mempengaruhi setiap fase fungsi kehidupan manusia. Hal ini nampak dalam setiap hambatan atau gangguan

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, h.158.

<sup>11</sup> *Ibid.* h. 158.

psikis individu dan kelihatan pada jasmaniahnya, hubungan pribadi atau dalam kehidupan di masyarakat. Manifestasi penyakit emosional yang beraneka ragam itu merasuk ke dalam totalitas manusia.<sup>12</sup>

d. Secara sengaja menciptakan hubungan professional

Hubungan dan bentuk proses penyembuhan psikologis secara sengaja direncanakan dan diatur oleh ahlinya. Berbeda dengan hubungan nonprofessional yang merupakan bagian kehidupan sosial manusia.<sup>13</sup> maka hubungan penyembuhan merupakan suatu kerjasama yang dimulai dan ditentukan dalam derajat professional dengan tujuan penyembuhan tertentu. Mungkin saja lebih dari seorang ahli harus bekerja sama. Hubungan itu bersifat khusus antara ahli dengan pasien dan merupakan akibat langsung dari sifat pekerjaan ahli.

e. Pasien (klien)

Wolbeng lebih suka menamakan “pasien” bagi individu yang menerima perawatan psikoterapi. Beberapa psikolog lain lebih suka menyebut “Klien” untuk membedakan dengan pasien para dokter medis.<sup>14</sup> Para ahli psikoterapi dapat melayani lebih dari seorang pasien sekaligus, seperti kasus perkawinan atau penyembuhan dalam kelompok (group therapy).

f. Tujuannya

1) Menghilangkan atau mengubah gejala penyakit mental

a) Menghilangkan gejala (symptoms) yang ada

Tujuan utama penyembuhan ialah menyingkirkan penderitaan pasien dan menghilangkan kerusakan akibat negative yang disebabkan adanya gejala-gejala tersebut.

b) Mengubah gejala yang ada

Seringkali lingkungan tertentu menghalangi dan tidak sesuai dengan keinginan penyembuhan secara sempurna. Dalam keadaan tertentu penyembuhan tidak

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 159

<sup>13</sup> *Ibid.* h.159.

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 160.

dapat dilaksanakan, karena motivasi yang tidak sesuai, lemahnya keperibadian pasien, terbatasnya waktu atau keuangan.<sup>15</sup> Hal ini akan membatasi keleluasaan pertolongan, sehingga si ahli hanya mampu mengubah atau memodifikasikan gejala-gejala yang ada pada pasien dan tidak mampu menyembuhkannya.

c) Meneurunkan gejala yang ada

Ada beberapa bentuk penyakit emosional yang dapat berkembang pesat menuju kerusakan. Psikoterapi yang tepat sekalipun hanya mampu melayani untuk menghentikan, menurunkan atau memundurkan kembali proses kepesatannya, seperti pada tipe Schizophrenia.<sup>16</sup> Efek mengembalikan atau menurunkan kepesatan kerusakan penyakit tersebut sering kali dapat menolong pasien untuk kembali mampu mengadakan kontak dengan realitas.

2) Memperantarai (perbaikan) tingkah laku yang rusak

Pada masa kini kita melihat kenyataan bahwa banyak permasalahan emosional dalam bidang pekerjaan, pendidikan, perkawinan, hubungan manusia, dan kehidupan kemasyarakatan. Hal ini merupakan ransangan dan inspirasi untuk perluasan penggunaan psikoterapi dalam bidang psikologis, keguruan pekerjaan sosial, agama, kepemimpinan, dan penegak hukum.<sup>17</sup> Kenyataan merasuknya penyakit emosional ke dalam struktur watak individu telah meluaskan tujuan psikoterapi, tidak sekedar mengurangi atau menurunkan gejala menuju pada koreksi kerusakan pola hubungan manusiawi. Dalam hal ini ahli psikoterapi mampu menjadi perantara dalam mekanisme perubahan struktur watak individu.

3) Meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan keperibadian yang fositif

Akhirnya psikoterapi dapat digunakan sebagai alat untuk mematangkan kepribadian. Lapangan ini merupakan dimensi baru bagi psikoterapi. Pada satu pihak ia berhubungan dengan permasalahan keperibadian orang “normal” yang belum matang dan pada pihak lain ia menghadapi kesukaran karakterologi yang berhubungan dengan hambatan pertumbuhan yang memerlukan perawatan. Di

---

<sup>15</sup> *Ibid.* h. 160.

<sup>16</sup> *Ibid.* h. 160.

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 161.

sini psikoterapi dapat membantu memecahkan rintangan yang menghambat perkembangan psikososial individu agar dapat mengembangkan atau mendewasakan dirinya secara kreatif, bermakna, lebih produktif dan lebih bermanfaat dalam hubungan dengan orang lain. Sasaran psikoterapi makin luas, tidak saja bertujuan memberikan pertolongan mengendalikan gejala-gejala penyakit emosional, tetapi juga membebaskan potensi kejiwaan manusia yang kaya dari gangguan neurotik, yang dapat menghambat tujuan hidup dan merintang perkembangan realisasi dirinya menuju kedewasaan psikologis.<sup>18</sup>

## 2. Macam-Macam Psikoterapi

Yang dirawat atau disembuhkan adalah manusia sebagai totalitas, yakni manusia seutuhnya, walaupun penyebab penyakitnya berasal dari hambatan atau gangguan emosi.<sup>19</sup>

Dalam psikologi, kita mengenal adanya tiga fungsi kejiwaan yaitu :

- a. Fungsi kognitif yang digunakan untuk mengenal lingkungan dan diri sendiri seperti kecerdasan, ingatan, fantasi, pengamatan dan penghindaran.
- b. Fungsi finalis terdiri dari komponen afektif (perasaan) dan konatif (psikomotorik/niat tindak/motivasi). Fungsi ini menyebabkan timbul tingkah laku dan mewarnainya.
- c. Fungsi motorik yang digunakan untuk melaksanakan tingkah laku berupa perbuatan dan gerakan jasmaniah.<sup>20</sup>

Alam kehidupan emosi bukan hanya aspek afektif saja, tetapi juga mencakup aspek konatif. Emosi di sini termasuk hasrat, kehendak, suasana jiwa, kehidupan dunia-dalam, minat, dan hati nurani.

Penyebab dasar dari semua gangguan mental dan sakit jiwa yang bukan disebabkan oleh factor organisasi jasmaniah adalah karena terganggu atau terhambatnya kehidupan emosi individu. Baik individu itu cerdas ataupun bodoh,

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 161

<sup>19</sup> Andi Mapiare AT, *Pengantar Konseling Dan Psikoterapi*, Edisi II (Cet VII: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 160.

<sup>20</sup> Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), h.14.

kalau emosi terganggu, maka keperibadiannya juga terganggu. Akibat gangguan atau penyakit emosional tersebut akan merasuk pada keseluruhan keperibadian seseorang, sehingga efeknya akan nampak pada:

- a. Cara berfikir, seperti: suka lupa, tidak mampu konsentrasi, malas berfikir, kemunduran berfikir, sukar mengambil keputusan, dan pandangannya menyempit.
- b. Alam perasaan, seperti: cemas, gelisa, murung, iri hati, kebencian tanpa alasan, dan sebagainya.
- c. Jasmaniah, seperti psikosomatik atau gangguan jasmaniah lain yang tidak ada sebab-sebab fisiknya.
- d. Keseluruhan tingkah laku, seperti suka berkelahi, menyakiti orang lain, nakal, mencuri, dan sebagainya.<sup>21</sup>

Ada tiga macam tipe perawatan yaitu:

- a. Penyembuhan supportif (Supportive Therapy).
- b. Penyembuhan reedukatif (Reeducative Therapy).
- c. Penyembuhan rekonstruktif (Reconstructive Therapy).

Pembagian ketiga macam tipe perawatan psikoterapi itu berdasarkan tujuan.

**a. Penyembuhan Supportif**

Tujuan supportive therapy yaitu:

- 1) Memperkuat benteng pertahanan (harga diri atau keperibadian).
- 2) Memperluas mekanisme pengarahan dan pengendalian emosi atau keperibadian.
- 3) Pengembalian pada penyusuaian diri yang seimbang.

**b. Penyembuhan Reedukatif**

Tujuan reeducative therapy ialah mengusahakan dengan sengaja adanya:

- 1) Penyesuaian kembali.
- 2) Perubahan atau modifikasi sasaran atau tujuan (hidup).
- 3) Menghidupkan potensi kreatif.

---

<sup>21</sup> *Ibid.* h. 14.

Untuk mencapai tujuan tersebut dapat diusahakan adanya pemahaman (insight) kedalam permasalahan emosional yang dihadapinya atau tanpa insight.

### **c. Penyembuhan Rekonstruktif**

Tujuan Rekonstruktif Therapy yaitu:

- 1) Menimbulkan insight atau pemahaman terhadap konflik-konflik yang tidak disadari agar terjadi perubahan struktur karakter.
- 2) Perluasan pertumbuhan keperibadian dengan mengembangkan potensi penyesuaian yang baru.<sup>22</sup>

Dalam psikoterapi selain pendekatan metode dan teknik dikenal pula pendekatan dasar filosofis. Pendekatan filosofis merupakan suatu dasar pemikiran filsafat yang merupakan pandangan tentang manusia. Pada umumnya para pemula pengamal psikoterapi di Indonesia kurang memperhatikan dasar filosofis suatu metode atau teknik terapi karena terbenam dengan praktek kegiatannya. Mereka terlalu sibuk mencari tipe atau klasifikasi suatu gangguan mental untuk mencari penyebab yang akan menentukan teknik penyembuhannya.

Bahkan kadang-kadang macam penyakit atau penyebabnya belum diketemukan, mereka sudah dikejar oleh situasi untuk segera merem atau memberikan terapi pencegahan kepesatan penyakit. Kesibukan dan kurangnya perhatian pada dasar falsafah tersebut antara lain karena masih kurang tenaga ahli psikoterapi yang berpengalaman dan terlatih baik.<sup>23</sup>

Dalam bidang gangguan mental sering kali para ahli mengalami kesukaran untuk menentukan penggolongan macam tipe suatu penyakit karena kompleksnya jiwa manusia. Demikian juga mengenai sebab-musababnya. Bahkan gejala-gejala (symptoms) yang ada sering pula menunjukkan indikasi yang kabur, tidak menentu dan mungkin tidak termasuk ke dalam suatu macam tipe penyakit yang telah ada. Memang masalah gangguan mental tidak semudah dan seeksak penyakit jasmaniah.

---

<sup>22</sup> Lewis R. Wolbeng. M.D, *Op. Cit* , h.171

<sup>23</sup> Gerald Corey, *Op. cit*, h. 20

Selain penyembuhan, faktor penting dalam psikoterapi adalah dasar filosofis yang menjadi pegangan para ahli untuk mengubah dan mengarahkan perkembangan kepribadian klien. Pada berbagai bidang disiplin ilmu pengetahuan di Indonesia, kebanyakan para ahli cenderung berusaha agar Pancasila menjadi dasar falsafahnya. Dalam kehidupan politik, demokrasi Pancasila selalu diusahakan pengalamannya. Dalam bidang ekonomi, banyak pula dibahas mengenai ekonomi Pancasila.

### **3. Tujuan psikoterapi**

Pentingnya dasar filosofis dalam psikoterapi bukan hanya karena kesukaran klasifikasi, kemajuan penyebab gangguan mental dan fleksibilitas penggunaan teknik terapi, tetapi yang utama adalah maksud dan tujuan psikoterapi. Maksud perawatan gangguan mental mengolah kepribadian klien dengan tujuan untuk menghilangkan gejala-gejala yang merusak kepribadian atau untuk memperbaiki kepribadiannya. Tujuan psikoterapi yang fundamental ialah mengubah sistem nilai individu secara efektif melalui pandangan dunia-dalamnya.<sup>24</sup> Ke arah mana kepribadian itu hendak diolah dan diubah? Di sinilah letak pentingnya para ahli psikoterapi harus mempunyai falsafah dasar mengenai hakikat kepribadian atau hakikat manusia, agar mampu mengarahkan pengolahan kepribadian klien. Berbeda dengan bidang teknik, kimia atau penyakit jasmaniah. Kita dapat meniru teknik pembuatan suatu mesin, tata cara percobaan kimiawi dalam laboratorium atau teknik pembedahan jantung dan penyinaran kanker tanpa memperhatikan dasar filosofisnya.

Hubungan dalam psikoterapi memang berupa hubungan profesional. Namun hal ini tidak terlepas dari kepribadian si ahli yang selalu mewarnai komunikasi dengan klien dan akan terjadi saling mempengaruhi antara keduanya. Komunikasi dipengaruhi oleh watak atau sistem nilai yang ada dalam kepribadian masing-masing komunikator dan komunikan. Hal ini berarti akan selalu diwarnai oleh falsafah hidupnya. Sedangkan tujuan psikoterapi yang

---

<sup>24</sup> Andi Mapiare AT, *Op. Cit.* h. 175.

penting adalah mempengaruhi struktur watak klien untuk mengubah tingkah laku yang rusak atau meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian yang positif.

Tanpa dasar falsafah pancasila, para ahli akan kehilangan arah dalam mengubah struktur kepribadian klien. Suatu metode atau teknik psikoterapi dari mana pun asalnya hanya merupakan alat atau senjata. Arah dan manfaat senjata itu bergantung pada manusia, kepribadian dan dasar falsafah si ahli yang menggunakan alat tersebut. Metode dan teknik terapi apa pun tetap bermanfaat dalam pengembangan kepribadian pasien, apabila digunakan oleh ahli yang berkepribadian pancasila.

Pengobatan dalam lapangan psikosomatik atau penyakit jasmani yang ditimbulkan oleh ketegangan jiwa, hanya dapat diobati melalui agama (Islam).<sup>25</sup>

kata “Agama” adalah system, prinsip kepercayaan kepada tuhan (dewa dsb) dengan ajaran kebajikan dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu<sup>26</sup>. Dalam kamus Istilah Agama “agama” diartikan ajaran/kepercayaan yang mempercayai pada suatu atau beberapa kekuatan gaib yang mengatur dan menguasai: alam, manusia dan jalan hidupnya, baik hidupnya di dunia maupun kehidupannya di akhirat kelak. Berdasarkan rumusan pengertian di atas, maka kata Agama dapat dipahami sebagai suatu ajaran yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia yang meyakini terhadap adanya kekuatan diluar dirinya yang dapat menyelamatkan dalam kehidupan dunia (akhirat) menurut Agama Islam dengan menjalankan segala peribadatan yang menjadi ketentuan ajaran yang menjadi keyakinannya.<sup>27</sup>

Metode terapi agama yang dapat digunakan kurang lebih sama dengan studi ilmu sosial pada umumnya, tetapi studi Islam memerlukan tambahan

---

<sup>25</sup> Djam'an, *Islam Dan Psikosomatik :Penyakit Jiwa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 14

<sup>26</sup> Depdikbud, *Op.Cit.* h. 10.

<sup>27</sup> Shalahuddin Chaery dan Shodik, *Kamus Istila Agama*,(cet. I: Jakarta: Tienttarama, 1983), h. 8.

pendekatan yang merujuk kepada sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dalam Al Qur'an terdapat banyak petunjuk-petunjuk untuk melakukan psikoterapi Islam terhadap sesama manusia. Ini terdapat dalam QS. Fushshilat(41): 44.

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً

Terjemahan: "Katakanlah : Al Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman".<sup>28</sup>

Demikianlah Allah menurunkan Al Qur'an kepada manusia dan mengutus Nabi Muhammad SAW untuk mempercayai dan mengikutinya, karena Al Qur'an didalamnya berisi berbagai persoalan hidup dan sebagai petunjuk. Al Qur'an dan Al Hadits merupakan dasar pegangan bagi umat Islam meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>29</sup>

## **A. Tinjauan Tentang Anak Remaja**

### **1. Pengertian anak remaja**

Sebelum membicarakan remaja putus sekolah, kiranya lebih baik kita mengetahui apa yang dimaksud dengan remaja, umur berapakah seseorang itu dipandang sebagai remaja?, apa cirri-ciri dari seorang remaja?, bagaimana jiwa mereka?, setelah itu barulah kita meninjau, bagaimana sifat seorang remaja, apa pengaruh keyakinan agama terhadap remaja.

masa remaja adalah masa transisi. Pada masa itu remaja mengalami perubahan jasmani maupun Rohani. Mereka menghadapi ketegangan dan gejolak dalam dirinya yang membawa pengaruh terhadap sikap dan perilakunya<sup>30</sup>. Karena itu, para remaja harus mendapatkan perhatian khusus agar mereka memunyai pegangan dalam menghadapi perubahan dan gejolak sehingga dapat

---

<sup>28</sup> Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), h. 779.

<sup>29</sup> Djam'an, *Op. Cit*, hal. 98.

<sup>30</sup> Mohammad Shoelhi, *Indahnya jadi Muslimah*, (Bandung: SRM.AG, 2008),h. 147

melepaskan diri dari kebimbangan serta dapat menjaga diri dari pengaruh negatif lingkungan pergaulan. Dengan perhatian sedemikian, insya Allah mereka dapat terhindar dari tindakan yang mencemaskan orang tua.

Masa romantisme remaja dan nostalgia orang dewasa terhadap masa itu berada sekitar eksploitasi masa remaja yang mengandung resiko. Contoh : berselancar, ngebut, dan mencoba narkoba. Remaja berada diantara masa kanak - kanak dan dewasa, baik secara biologis maupun psikologis. Di satu pihak, remaja memiliki kemampuan orang dewasa, tetapi di lain pihak belum memiliki kewenangan untuk menggunakan kemampuan itu.

Keterbatasan perspektif remaja menyebabkan remaja sulit menunda pemuasan keinginan seketika, sehingga remaja lebih mirip anak kecil yang berbadan besar daripada orang dewasa.

## **2. Ciri-Ciri Anak Remaja**

Masa remaja merupakan sebuah periode dalam kehidupan manusia yang seringkali batasannya tidak terlalu jelas, baik dari aspek usia maupun peranannya. Dahulu orang mengatakan bahwa seseorang dikatakan telah memasuki masa remaja ketika usianya mencapai 15-18 tahun. Namun kini masa remaja terjadi pada usia awal belasan bahkan sebelum usia 11 tahun. Tapi secara rata-rata terjadi pada umur 13 Tahun sebagai permulaan masa remaja (Adolesen) sedangkan akhir masa remaja itu, ahli-ahli tidak sepakat dalam hal ini. Ada yang mengatakan berumur 15 tahun, ada pula yang mengatakan berumur 18 tahun.<sup>31</sup>

Kendatipun bermacam-macam umur yang ditentukan sebagai batas yang menentukan masa remaja, namun pada umumnya para ahli mengambil patokan ± antara 13-21 tahun adalah umur remaja.

Beberapa ahli masalah perkembangan remaja membagi masa puber (usia 12 sampai dengan 21 tahun). Masa remaja, adalah masa penuh masa kegoncangan jiwa, berada dalam masa peralihan atau diatas jembatan goyang,

---

<sup>31</sup> Fella Karenina Susanti, *Menuju Masa Akil Balig*, ( Jakarta: PT. Sunda Kelapa, 2008), h. 6.

yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh keberuntungan, dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri.<sup>32</sup>

Umur berapa remaja itu mulai dan kapan berakhirnya, para ahli ilmu jiwa tidak sependapat. Karena dalam kenyataan hidup, umur permuaan dan berakhirnya masa remaja itu berbeda dari seorang kepada orang lain. Bergantung pada masing-masing individu dan masyarakat di mana individu itu hidup.

Batasan masa remaja antara satu negara dengan negara lain berbeda-beda waktunya sesuai dengan norma kedewasaan yang berlaku setempat. Karena itu masa remaja sama panjangnya suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya, misalnya pada masyarakat desa yang agraris, anak usia 12 tahun sudah ikut melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh orang dewasa seperti mengolah sawah dan ladang orang tuanya. Dalam keadaan yang seperti ini berarti anak yang belum dewasa itu sudah dituntut oleh orang tuanya untuk bertanggung jawab. Dengan demikian masa remaja akan lebih cepat berakhir di daerah pedesaan.<sup>33</sup>

Sedangkan di daerah yang sudah maju masyarakatnya (perkotaan) masa remaja berlangsung lebih lama, sebab keadaan kehidupan kota lebih kompleks dan lebih majemuk masyarakatnya karena pengaruh dan latar belakang kehidupan, norma-norma kebudayaan, adat istiadat, nilai-nilai moral, dan sosial yang tidak menentu membuat kaum remaja bertambah bimbang, ragu-ragu dan bingung. Sehingga mereka bertanya-tanya dalam hatinya yang mana sebenarnya harus dipilih dan dipedomani.<sup>34</sup>

Berbicara tentang pandangan beberapa ahli, tentang masa remaja juga tidak ada kesepakatan, misalnya dari segi hukum, maka usia remaja adalah di atas 12 tahun dan di bawah 18 tahun serta belum pernah menikah. Artinya,

---

<sup>32</sup> Particia Macnair, "Bodyscopy Life Story," Diterjemahkan Oleh Particia Macnair Dengan Judul: *Kisah Kehidupan*, (Bandung: PT Intan Sejati, 2009), h. 28

<sup>33</sup> Zulkifli, *Psikologi Perkembangan* (Cet. VI: Bandung: Rosdakarya, 1999), h. 63.

<sup>34</sup> *Ibid*, h. 63.

apabila terjadi suatu pelanggaran hukum dari seseorang dalam usia tersebut, maka hukuman baginya tidak sama dengan orang dewasa.<sup>35</sup>

Maksudnya adalah jika anak-anak yang berusia kurang dari 18 tahun dan belum menikah, masih menjadi tanggung jawab orang tuanya kalau ia melanggar hukum pidana. Tingkah laku mereka yang melanggar hukum itupun seperti mencuri belum dapat disebut sebagai kejahatan atau tindakan kriminal melainkan hanya disebut kenakalan. Kalau ternyata kenakalan anak itu sudah membahayakan masyarakat dan patut dijatuhi hukuman oleh negara, dan orang tuanya ternyata tidak mampu mendidik anak itu lebih lanjut, maka anak itu menjadi tanggung jawab negara dan dimasukkan ke dalam lembaga pemasyarakatan khusus anak-anak (dibawah departemen kehakiman).<sup>36</sup>

Setiap orang dpada usia remaja mengaami pertumbuhan dan perkembangan menuju kedewasaan yang diwarnai oleh bermacam-macam problem, yaitu masalah-masalah yang dihadapi oleh remaja berkaitan dengan adanya kebutuhan kebutuhan mereka dalam rangka penyusuaian diri dengan lingkungannya di mana remaja itu hidup, tumbuh dan berkembang. Kebutuhan-kebutuhan yang dimasud adalah:

- a. Kebutuhan Biologis (Pertumbuhan Jasmani)
- b. Kebutuhan Psikologis (Pertumbuhan Rohani)
- c. Kebutuhan Sosiologis (Interaksi Sosial)<sup>37</sup>

Akibat dari kebutuhan-kebutuhan tersebut di atas yang tidak terpenuhi pada diri remaja menyebabkan tindakan dan perbuatan remaja Yang cenderung mengarah kepada kenakalan remaja.

---

<sup>35</sup> Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja* (Cet. I: Jakarta: Bulang Bintang, 1975), h. 10.

<sup>36</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Edisi Revisi (Cet. VIII: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 5.

<sup>37</sup> H.A. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembnagunan Moral, Remaja DAN Wanita* (Ujung Pandang: Yyasan Al-Ahkam, 1997), h. 53

a. Pertumbuhan Fisik (Jasmani)

Yang dimaksud dengan perubahan fisik remaja adalah terjadinya perubahan secara biologi yang ditandai dengan kematangan organ seks primer maupun organ seks sekunder, yang dipengaruhi oleh kematangan hormon seksual.<sup>38</sup> salah satu perubahan dan mudah terlihat adalah pertumbuhan remaja secara fisik, perubahan-perubahan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Perubahan proporsi tubuh

Bagian-bagian tubuh luar bagi remaja mengalami banyak perubahan, bagi remaja perempuan, yakni pertumbuhan payudara, pertumbuhan rambut kemaluan, pertumbuhan badan/tubuh, tumbuhnya bulu ketiak. Bagi laki-laki, yakni pertumbuhan testis, pertumbuhan rambut kemaluan, pertumbuhan badan/tubuh, pertumbuhan penis, dan tumbuhnya bulu ketiak.<sup>39</sup> dalam masa peralihan fisik ini sering terdapat perlakuan lingkungan yang tidak tepat. Dengan memandang fisiknya yang menyerupai orang dewasa tersebut masih terselip naluri anak-anak yang riang, suka bermain-main, ingin bebas dan kurang bertanggung jawab. Dengan demikian perlakuan lingkungan yang terlalu banyak menuntut itu merupakan masalah yang sering dirasakan oleh remaja sebagai beban.

2) Perubahan tubuh

Dalam waktu yang tidak terlalu lama, remaja menjadi lebih tinggi dan berat badannya pun bertambah dengan cepat. Pertumbuhan ini berjalan dengan cepat sekali di awal-awal masa remaja. Yang terpenting di awal tahap ini adalah perubahan naluri seks akibat perubahan kelenjar yang mengalir dalam tubuh dan perubahan organ seks dari luar, dalam psikologi perkembangan disebut dengan seks primer dan seks sekunder.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Cet. I: Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), h. 16.

<sup>39</sup> *Ibid*, h. 16.

<sup>40</sup> *Ibid*, h. 18

Yang dimaksud dengan seks primer adalah perubahan-perubahan organ seksual yang semakin matang sehingga dapat berfungsi untuk melakukan proses reproduksi dimana seorang individu dapat melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis dan dapat memperoleh keturunan. Misalnya testis, kelenjar prostat, penis (remaja laki-laki), vagina, ovarium, uterus (remaja perempuan). Sedangkan yang dimaksud perubahan karakteristik seks sekunder ialah perubahan tanda-tanda identitas seks seseorang yang diketahui melalui penampakan postur fisik akibat kematangan seks primer. Misalnya jakun, bentuk tubuh, suara membesar, kumis, jenggot. Sedangkan remaja perempuan: kulit halus, bentuk tubuh, suara melengking tinggi, dan rambut kemaluan pada vagina.<sup>41</sup>

Proses ini tumbuh secara alami pada diri remaja. Yang menjadi masalah di sini adalah tidak sesuainya kematangan seks dengan umur yang diizinkan oleh adat kebiasaan dan agama untuk berkeluarga. Hal ini berdampak pada masalah seksual yang menjurus kepada perilaku negatif seperti pornografi, melakukan perbuatan-perbuatan asusila yang senonoh seperti mendatangi tempat-tempat maksiat berhubungan dengan para pelacur. Tindakan ini dapat membahayakan remaja itu sendiri karena dapat tertular penyakit AIDS serta penyakit-penyakit kelamin lainnya.

#### b. Ketidak Stabilan Emosi

Emosi berasal dari kata *emetus* dan *emevore* yang artinya mencerca atau *to stir up*, yaitu sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu.<sup>42</sup> Emosi adalah setiap pergolakan perasaan, pikiran dan nafsu atau setiap keadaan mental dan meluap-luap,<sup>43</sup> yang dapat mendorong seseorang untuk bertingkah laku.

Masa remaja adalah masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami perkembangan untuk mencapai

---

<sup>41</sup> *Ibid*, h. 18.

<sup>42</sup> E. Usman Effendy dan Juhaya S Praja, *Pengantar Psikologi* (Cet. III: Bandung: Angkasa, 1984), h. 79.

<sup>43</sup> Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Cet. I: Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.9.

kematangan fisik, mental, sosial dan emosional. Berhubung karena remaja berada pada masa peralihan anantara masa anak-anak dan masa dewasa, sehingga status remaja agak kabur, baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya. Pada masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkonbar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Dari sinilah remaja sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian.<sup>44</sup>

Perkembangan emosional yang tidak sehat pada remaja/orang dapat menghambat perkembangan hati nurani yang bersi dan agamis. remaja yang mengalami kehidupan emosi yang tidak stabil, sering kali remaja terlihat demikian riangnya, tetapi tak lama setelahnya mereka berubah menjadi pemurung dan pendiam. Situasi emosi lain yang sering kali terlihat adalah kepekaan emosi mereka yang terlalu tinggi. Sedikit salah ucap atau perlakuan yang sedikit kurang menyenangkan cukup untuk membuat emosi mereka meledak-ledak. Beberapa faktor yang menyebabkan ketidakstabilan emosi antara lain:

1) Perubahan pola interaksi dengan orang tua

Pola asuh orang tua terhadap remaja sangat bervariasi, ada yang pola asuhnya hanya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja tanpa memperhatikan kondisi remaja. Sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, dan ada pula yang penuh dengan cinta kasih. Perbedaan pola asuh orang tua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan remaja. Misalnya cara memberikan hukuman, kalau dulu anak dipukul karena nakal, pada masa remaja cara seperti ini justru dapat menimbulkan ketegangan antara orang tua dan remaja. Keadaan semacam ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi remaja.

2) Perubahan interaksi dengan teman sebaya

Remaja sering kali membangun interaksi sesama teman sebayanya dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama. Interaksi antara

---

<sup>44</sup> *Ibid*, h. 67.

anggota dalam suatu kelompok biasanya sangat intens serta memiliki kohesitas dan solidaritas, bahkan ketergantungan pada kelompok sangat tinggi. Remaja sangat ingin diterima oleh kelompoknya. Apabila ia merasa gagal dan merasa disisihkan oleh kelompoknya, remaja akan merasa kecewa sekali dan kesepian. Mereka juga mengalami kecemasan-kecemasan dalam hal bagaimana harus bertingkah laku dengan baik, bagaimana agar mereka cukup populer di kalangan kawan-kawannya dan disukai oleh setiap orang. Semoa keinginan tersebut dapat menyebabkan mereka menjadi tegang dan emosional.

### 3) Pandangan dunia luar dirinya

Faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi remaja selain perubahan yang terjadi pada diri remaja itu sendiri adalah pandangan dunia luar. Pandangan dunia luar ini dapat menyebabkan konflik-konflik emosional dalam diri remaja.

Kondisi lingkungan yang tidak kondusif dapat menyebabkan terjadinya keretakan pribadi remaja yang sangat berpotensi untuk menimbulkan remaja bertingkah laku emosional. Hal ini akan membuat seseorang melakukan pelampiasan dengan melakukan tindakan-tindakan yang merusak dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Misalnya penyalahgunaan obat terlarang, minum-minuman keras, tindak kriminal dan kekerasan. perlakuan dunia luar semacam ini akan sangat merugikan perkembangan emosional remaja.

### c. Perkembangan Kecerdasan Yang Mendekati Kematangan

Di samping pertumbuhan jasmani yang begitu cepat, juga perkembangan kecerdasan yang hampir mendekati kematangannya. Sehingga kemampuan berpikir logis sudah ada. Dengan perkembangan, kecerdasan yang hampir matang itu, menyebabkan remaja merasa diri telah pandai, dapat mengerti dan mampu berpikir. Kadang-kadang mereka merasa dirinya lebih pandai dari orang tua.

Perkembangan kecerdasan ini terjadi pada usia antara 13-16 tahun. Pada masa ini remaja tidak mau lagi menerima sesuatu yang tidak masuk akal. Mereka mau disuruh dan dilarang apabila mereka mengerti mengapa disuruh dan

mengapa mereka dilarang. Orang tua sering kali menyangka bahwa anak pada usia ini menentang orang tua. Padahal mereka berbuat demikian karena kematangan kecerdasan yang diaaminya, sehingga mereka tidak mudah menerima begitu saja suruhan, larangan dan pendapat orang lain.<sup>45</sup> Inilah yang menimbulkan masalah bagi remaja, yaitu terjadinya konflik dengan orang tua. Orang tua yang kurang bijaksana dan kurang dapat mengikuti gejolak pikiran mereka, maka terjadilah apa yang disebut dengan kesenjangan antara orang tua dengan anak, yang sebenarnya hal ini tidak perlu terjadi.<sup>46</sup> dengan demikian dapat dipahami bahwa yang sering menimbulkan problem remaja adalah kurangnya pengertian orang tua terhadap perubahan yang dilaluinya.

d. Problem Hari Depan

Setelah pertumbuhan jasmani cepat mereda, perkembangan kecerdasan juga dapat dikatakan telah selesai, maka remaja merasa bahwa tubuhnya telah seperti tubuh orang dewasa, dan disaat itulah mereka mulai memikirkan hari depannya, masalah pendidikan/sekolah, jenis pekerjaan yang akan dilakukannya kelak setelah tamat sekolah. Setiap remaja ingin mendapatkan kepastian, akan jadi apakah mereka nanti setelah tamat.<sup>47</sup> bahkan orang tua mereka pun menginginkan agar anaknya memiliki masa depan yang lebih baik.

e. Problem Sosial

Dalam masa remaja, perubahan sosial yang penting pada masa itu adalah meningkatnya pengaruh kelompok sebaya dan pola perilaku sosial yang lebih matang.<sup>48</sup> perubahan sosial ini biasanya terjadi pada bagian akhir masa remaja yaitu antara umur 17-21 tahun. Pada masa ini, perhatiannya terhadap kedudukannya dalam masyarakat lingkungannya terutama di kalangan remaja, sangat besar. Ia ingin diterima kawan-kawannya. Ia merasa sangat sedih kalau

---

<sup>45</sup> Zakiah Darajat, *Op. Cit.*, h. 31

<sup>46</sup> Wilson Nadeak, *Memahami Anak Remaja* (Cet. I: Yogyakarta: Kanisius, 1991), h.13.

<sup>47</sup> Zakiah Darajat, *Op. Cit.* h. 126

<sup>48</sup> Netty Hartati, dkk, *Islam dan Psikologi* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h.

dikucilkan dari kelompok teman-temannya karena itu ia meniru lagu-lagu, pakaian, sikap dan tindakan teman-temannya dalam satu kelompok. Kadang-kadang remaja dihadapkan pada dua pilihan yang berat, apaka ia mematuhi orang tuanya dan meninggalkan pergaulannya dengan teman-teman sebayanya. Kalau hubungannya dengan orang tua kurang serasi, maka pilihan itu akan jatuh kepada kawannya.<sup>49</sup>

Pada bagian akhir masa remaja, perhatiannya terhadap masalah sosial meningkat, remaja biasanya mempunyai cita-cita dan angan-angan yang sangat indah buat negara dan masyarakat. Karena itu keinginan remaja untuk berperan di masyarakat sangatlah diharapkan. Keinginan remaja untuk berperan di dalam masyarakat adalah suatu dorongan sosial yang terbentuk karena tuntutan kemajuan teknologi, kebudayaan dan ilmu pengetahuan pada umumnya.

Kadang-kadang orang dewasa atau anggota masyarakat tidak menghiraukan keinginan remaja berperan di masyarakat. Karena belum yakin akan rasa tanggung jawab yang dimiliki remaja. Keengganan orang dewasa atau masyarakat bersumber pada kesangsian akan kemampuan dan pengalamannya. Sikap demikian oleh remaja dianggap kurang mempercayainya, sehingga remaja merasa kecewa. Hal ini dapat pula menjadi sumber terjadinya kenakalan remaja.

#### f. Problem Pendidikan

Problemen ini erat kaitannya dengan kebutuhan akan ilmu pengetahuan yang diperlakukan para remaja. Sulitnya memasuki lembaga-lembaga pendidikan menengah dan perguruan tinggi merupakan problem yang sulit diatasi. Hal ini bersangkutan paut dengan soal biaya sekolah/kuliah. Karena ketiadaan biaya, maka orang tua mengalami hambatan untuk menyekolahkan anaknya, dan remaja. Sehingga remaja mengalami kesulitan untuk menambah ilmu. Di samping itu lulusan SLTA terlampaui banyak, sedangkan kursi yang tersedia di perguruan tinggi sangat terbatas. Akibatnya, jumlah yang tidak diterima jauh lebih banyak dari pada yang lulus, sisanya yang terbesar tidak diterima. Akhirnya

---

<sup>49</sup> Zakiah Darajat, *Op. Cit.*, h. 116

mereka harus ke perguruan tinggi swasta, itupun sangat terbatas karena sebagian di antara mereka tidak didukung dengan biaya. Akhirnya banyak remaja yang tidak sekolah dan tidak melanjutkan keperguruan tinggi. Hal ini akan mempercepat proses putus sekolah dan pengangguran. Kalau problem ini tidak segera diatasi maka akan menjadi sumber dari terjadinya kenakalan remaja.

g. Krisis Identitas

Setiap individu pada dasarnya dihadapkan pada suatu krisis. Krisis itulah yang menjadi tugas bagi seseorang untuk dapat dilaluinya dengan baik, yang dimaksud dengan krisis adalah suatu masalah yang berkaitan dengan tugas perkembangan yang harus dilalui oleh setiap individu, termasuk remaja keberhasilan menghadapi krisis akan meningkatkan dan mengembangkan kepercayaan dirinya, berarti mampu meujudkan jati dirinya sehingga ia merasa siap untuk menghadapi tugas perkembangan berikutnya dengan baik sebaliknya yang gagal cenderung akan memiliki kebingungan identitas.<sup>50</sup>

Seperti yang diketahui bahwa remaja dapat disebut bukan anak-anak, tetapi juga bukan dewasa, sehingga seringkali menimbulkan pertanyaan dalam dirinya. Siapakah dia dan bagaimanakah harus menampilkan diri kalau memang sudah dewasa mengapa belum berani untuk mandiri dan mengapa masih harus diatur orang tua. Kalau masih anak-anak mengapa fisiknya sama dengan orang tua pertanyaan seperti ini sering mengganggu remaja. Dengan jalan inilah mereka mendapatkan identitasnya yang orisinal dan eksklusif mereka membangun identitas bersama-sama dengan teman-teman sebayanya maka terbentuklah kelompok-kelompok sepermainan yang istilah populernya adalah peers group. Bersama kelompok itulah remaja mulai mencari ciri-ciri identitasnya yang pas dan khas. Maksudnya adalah yang bukan identitas anak-anak atau identitas dewasa. Mereka mengungkapkan ciri-ciri identitasnya melalui model atau gaya, tata rambut dan sebagainya. Dari ciri-ciri tersebut maka terbentuklah apa yang dinamakan budaya remaja. Bagi remaja ungkapan-ungkapan dari ciri-ciri

---

<sup>50</sup> Agoes Dariyo, *Op. Cit.*, h. 117.

identitas tersebut cukup efektif sebagai jalan keluar dari kemelut krisis identitasnya. Akan tetapi nilai-nilai yang ia anut lewat cara berpakaian, cara berbahasa dan sebagainya, lebih sering berbedah dan bahkan berlawanan dengan nilai-nilai yang sudah mapan dalam masyarakat. Sehingga seringkali orang tua dan orang-orang dewasa lainnya merasa cemas melihat nilai-nilai baru yang dianut oleh remaja itu.

## **B. Tinjauan Tentang Putus Sekolah**

### **1. Pengertian Putus sekolah**

Putus sekolah adalah keadaan dimana anak mengalami keterlantaran karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak – hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.<sup>51</sup>

Undang – Undang nomor 4 tahun 1979, anak terlantar diartikan sebagai anak yang orang tuanya karena suatu sebab, tidak mampu memenuhi kebutuhan anak sehingga anak menjadi terlantar.<sup>52</sup>

Menurut Departemen Pendidikan di Amerika Serikat (MC Millen Kaufman, dan Whitener, 1996) mendefinisikan bahwa anak putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya. Anak putus sekolah (drop out) adalah anak yang karena suatu hal tidak mampu menamatkan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah secara formal.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup>Bangong Suyanto, *Pekerjaan Anak di Sektor Berbahaya.*, (Cet. I; Surabaya: Lutfansah Mediatama, 2001), h. 77.

<sup>52</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Anak Dibawah Umur*, Bab I Pasal I.

<sup>53</sup> [wordpress.com/.../12-juta-anak-indonesia-putus-sekolah/edukasi.kompas.com](http://wordpress.com/.../12-juta-anak-indonesia-putus-sekolah/edukasi.kompas.com)

## **2. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah**

### **1) Faktor internal :**

- 2) Dari dalam diri anak putus sekolah disebabkan malas untuk pergi sekolah karena merasa minder, tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya, sering dicemoohkan karena tidak mampu membayar kewajiban biaya sekolah. akan dipengaruhi oleh berbagai faktor
- 3) Karena pengaruh teman sehingga ikut-ikutan diajak bermain seperti play station sampai akhirnya sering membolos dan tidak naik kelas , prestasi di sekolah menurun dan malu pergi kembali ke sekolah.
- 4) Anak yang kena sanksi karena mangkir sekolah sehingga kena Droup Out.

### **a. Faktor Eksternal**

- 1) Keadaan status ekonomi keluarga.
- 2) Kurang Perhatian orang tua
- 3) Hubungan orang tua kurang harmonis<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Bangong Suyanto, *Op. cit*, h. 102

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Asm, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet. I, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- AR, Masmudi, *Dienul Islam*, Jakarta: LPPTKA BKPRMI DKI Jaya, 2006.
- At, Andi Mapiare, *pengantar konseling dan psikoterapi*, Cet. VII, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Chaery, Shalahuddin dan Shodik, *Kamus Istilah Agama*, Cet. I, Jakarta: Tienttarama, 1983.
- Corey, GeraldI, *Theory and Practice Of Conceling and Psychotheraphy*, Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Semarang: Cv. Toha Putra, 1989.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet III, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Depdiknas, *Undang-Undang RI Nomor 4 Tahun1979*, Tentang Anak Terlantar.
- Djam'an, KHSS, *Islam Dan Psikosomatik : Penyakit Jiwa*, Jakarta: Bulang Bintang, 1975.
- Hawa Dadang, *Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: PT. Dana Bakti Prima Yasa, 1997.
- Hayighust, *Human Development And Education*, New York: David Mccay Co, 1953
- [Http://Id.wikipedia.org/wiki/12 Juta Anak Indonesia Putus Sekolah/](http://Id.wikipedia.org/wiki/12_Juta_Anak_Indonesia_Putus_Sekolah/) Edukasi Kompas. Com diakses dari internet pada tanggal 5 April 2014.
- Lestari, Eni Wijaya, *Anak Putus Sekolah*, Surabaya, 2013.
- Lexy, Moeleong.J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mubarok, Achmad, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern : Jiwa dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2000.